

BAB II AL-QUR'AN , TAFSIR DAN FUNGSINYA

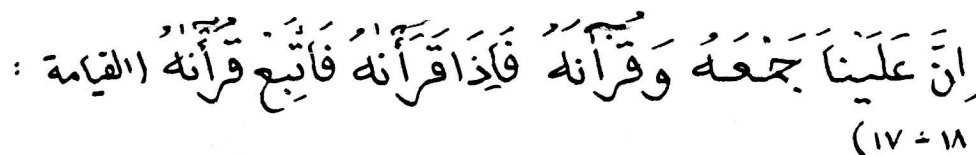
1. PENGERTIAN AL-QUR'AN

a. Menurut bahasa (Etimologi)

Al-Quran menurut bahasa (etimologi), adalah bacaan atau yang dibaca. Al-Qur'an adalah mashdar yang diartikan dengan arti isim maf'ul yaitu "maqrū" yang dibaca.¹⁹

Qara'a mempunyai arti mengumpulkan dan menghimpun; dan qira'ah berarti himpunan huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam satu ucapan yang tersusun rapi.²⁰ Qur'an pada mulanya seperti qira'ah, yaitu mashdar atau infinitif dari kata qara'a, qira'atan, qur'an.

Allah SWT berfirman :



 اِنْ عَلَيْنَا جَمْعُهُ وَقَرَّانَهُ فَادَّا قَرَّانَهُ فَاتَّبِعْ قَرَّانَهُ الْفِيَامَةَ :

 (١٧ - ١٨)

“Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (dalam dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacanya, maka ikutilah bacaan itu”. (QS. 75: 17-18)

Secara khusus, al-Qur'an yaitu kitab yang diturunkan kepada Muhammad SAW, sehingga al-Qur'an menjadi nama khas dari kitab itu, Dan secara gabungan dipakai untuk nama al-Qur'an secara keseluruhan, begitu juga dengan penamaan

¹⁹ Muhammad Abdul 'Adhim az-Zarkani, "Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an", Juz II, Dar al-Fikr, hal. 14

²⁰ Ibid, hal. 15

ayat-ayatnya. Maka jika kita mendengar ayat al-Qur'an, maka pastilah kita akan mengatakan bahwa orang itu membaca al-Qur'an. Sebagaimana firman-Nya :

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ
(الاعراف : ١٠٤)

“Dan apabila dibacakan al-Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapatkan rahmat”. (QS. 7:204)

Sebagian ulama' berpendapat bahwa kitab ini dikatakan al-Qur'an, karena didalam kitab ini terkumpul semua isi kitab-kitab yang turun sebelumnya, bahkan mencakup semua inti dari ilmu pengetahuan.²¹ Hal ini diisyaratkan dalam firman-Nya :

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ
وَجِئْنَاكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَؤُلَاءِ ۗ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ
تِبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ
(الزلزال : ١٨٩)

“(Dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri, dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Dan Kami turunkan kepadamu al-Kitab (al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri. (QS. 16:89)

²¹ Mana' al-Qattan, “Pembahasan Ilmu Al-Qur'an”, P.T. Rineka Cipta, Jakarta, 1993, Cet. I, hal. 11

b. Menurut Istilah (Terminologi)

Menurut istilah ahli agama (syara'), al-Qur'an adalah nama bagi kalamullah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW yang ditulis dalam mushaf.

Para ahli ushul fiqh menetapkan bahwa al-Qur'an adalah nama bagi keseluruhan al-Qur'an dan nama untuk bagian-bagiannya.

Tegasnya, bahwa al-Qur'an itu menunjukkan pada pengertian tersebut secara hakikat. Mereka, ahli ushul membahas al-Qur'an dari segi kedudukannya sebagai pokok dalil hukum. Maka yang menjadi pokok dalil itu, adalah ayat-ayatnya.

Maka tiap satu ayat itu juga al-Qur'an.²²

Beberapa ulama' mendefinisikan al-Quran dari segi terminologi sebagai berikut :

- a. Muhammad Salim Muhsin, dalam bukunya "Tarikh al-Qur'an a-Karim" menyatakan bahwa :

الْقُرْآنُ هُوَ كَلَامُ اللَّهِ تَعَالَى الْمُنَزَّلُ عَلَيْنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَكْتُوبُ فِي الْمَصَاحِفِ الْمَنْقُولُ إِلَيْنَا نَقْلًا مُتَوَاتِرًا الْمُتَعَبَّدُ بِتِلَاوَتِهِ الْمُتَحَدَّى بِأَقْمَرِ سُورَةٍ مِنْهُ

²² Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqy, "Ilmu Al-Qur'an dan Terjemahnya", P.T.Pustaka Rizki Putra, Semarang, 1997, hal. 3-4

“Al-Qur’an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang tertulis dalam mushaf-mushaf yang diriwayatkan kepada kita dengan jalan mutawatir, yang membacanya dipandang beribadah, serta yang menentang (orang yang tidak percaya) walaupun dengan surat yang terpendek”.

- b. Abdul Wahab Khalaf mendefinisikan al-Qur’an sebagai firman Allah yang diturunkan melalui Ruhul Amin (Jibril) kepada Nabi Muhammad SAW dengan bahasa arab, isinya dijamin kebenarannya, dan sebagai hujjah kerasulannya, undang-undang bagi seluruh manusia dan petunjuk dalam beribadah serta dipandang beribadah membacanya, yang terhimpun dalam mushaf, yang dimulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas, serta yang diriwayatkan kepada kita dengan jalan mutawatir.²³
- c. Sebagaimana dikutip oleh Syaikh Muhammad Abduh mendefinisikan al-Qur’an sebagai kalam mulia yang diturunkan Allah kepada Nabi yang paling sempurna (Muhammad SAW), ajarannya mencakup keseluruhan ilmu pengetahuan. Ia merupakan sumber yang paling mulia yang esensinya tidak dimengerti kecuali oleh orang yang berjiwa suci dan berakal cerdas.²⁴

Ketiga definisi al-Qur’an tersebut sebenarnya saling melengkapi. Definisi pertama lebih melihat keadaan al-Qur’an sebagai firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, diriwayatkan kepada umat Islam secara mutawatir, membacanya sebagai ibadah, dan salah satu fungsinya sebagai

²³ Abdul Wahab Khalaf, “Terjemah Ushul Fiqh”, al-Majlis al-‘Alal Indonesiyyi, Li ad-Da’wati al-Islamiyah, Jakarta, 1972, hal.72

²⁴ Muhaimin, Tadjab, Abd. Mudjib, “Dimensi-dimensi Studi Islam”, Karya Aditama, Surabaya, 1994, hal.88

*bagaimana mengutip dari
lontipao!*

mu'jizat. Definisi kedua melengkapi penjelasan cara turunnya lewat malaikat Jibril, penegasan tentang permulaan dari surat al-Qur'an serta akhir suratnya, dan fungsinya sebagai mu'jizat atau hujjah kerasulannya, juga sebagai undang-undang bagi seluruh umat manusia dan petunjuk dalam beribadah. Dan definisi ketiga melengkapi dari isi al-Qur'an yang mencakup keseluruhan ilmu pengetahuan, fungsinya sebagai sumber yang mulia, dan penggalian esensinya hanya dapat dicapai oleh orang yang berjiwa suci dan cerdas.

2. FUNGSI UTAMA AL-QUR'AN

Al-Quran diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada umat manusia. Sudah barang tentu memiliki sekian banyak fungsi baik bagi Nabi Muhammad SAW itu sendiri maupun bagi kehidupan manusia secara keseluruhan.

Diantara fungsi utama al-Qur'an adalah sebagai berikut :

1. Mu'jizat.
2. Petunjuk yang meliputi :
 - a. Petunjuk aqidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia, yang tersimpul dalam keimanan akan keesaan Allah dan kepercayaan akan kepastian adanya hari pembalasan.
 - b. Petunjuk mengenai akhlaq yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupannya secara individu dan kolektif.
 - c. Petunjuk syari'at dan hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan

sesama manusia. Atau dengan kata lain, al-Qur'an adalah petunjuk bagi seluruh umat manusia kejalan yang harus ditempuh demi kebahagiaan hidup didunia dan diakhirat.

- d. Lebih dari itu, fungsi al-Qur'an adalah sebagai hujjah umat manusia yang merupakan sumber nilai obyektif, universal dan abadi, karena ia diturunkan dari Dzat yang Maha Tinggi. Kehujjahan al-Qur'an dapat dibenarkan, karena ia merupakan sumber dari segala macam aturan tentang hukum, sosial ekonomi, kebudayaan, pendidikan, moral dan sebagainya, yang harus dijadikan pandangan hidup bagi seluruh umat Islam dalam memecahkan setiap persoalan. Sebagaimana firman Allah SWT :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ
 مَلِكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي
 وَيُمِيتُ فَلَا تَدْرِي بِأَلَى اللَّهِ أَمْ لَا إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
 الَّذِي يُؤْمَرُونَ بِاللَّهِ وَكَلِمَتِهِ وَأَبِيعُوا كَعَلَمٍ تَهْتَدُونَ
 (الاعراف : ١٥٨)

“Katakanlah: Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah yang memiliki kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk”. (QS, 7:158)

- e. Demikian juga al-Qur'an berfungsi sebagai hakim yang memberikan keputusan terakhir mengenai perselisihan di kalangan para pemimpin, dan lain-lain. Sekaligus sebagai korektor yang mengoreksi ide, kepercayaan dan

undang-undang yang salah dikalangan umat beragama. Oleh karena itu al-Qur'an sebagai penguat kebenaran kitab-kitab suci terdahulu yang dianggap positif, dan memodifikasi ajaran-ajaran yang usang dengan ajaran-ajaran yang baru yang lebih positif. Fungsi itu berlaku, karena isi kitab-kitab terdahulu telah dirubahn dari aslinya oleh para pemeluknya, disamping sebagian isinya sudah tidak relevan lagi dengan perubahan dan perkembangan zaman dan tempat.²⁵

3. PENGERTIAN TAFSIR

a. Menurut Bahasa

Tafsir secara bahasa mengikuti wazan "Taf'il", berasal dari kata "al-Fasr", yang berarti menjelaskan, menyingkap dan menampakkan atau menerangkan makna abstrak. Dikatakan "Fasara (asy-syai'a), Yafsiru dan Yafsuru", artinya menjelaskan. Kata at-Tafsir dan al-Fasr mempunyai arti menjelaskan dan menyingkapkan yang tertutup.

Dalam Lisan al-'Arab dinyatakan bahwa, kata al-Fasr berarti menyingkap sesuatu yang tertutup, sedang kata at-Tafsir berarti menyingkap maksud suatu lafadz yang musykil atau pelik.²⁶ Dalam al-Qur'an dinyatakan :

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا
(الفرقان : ٣٢)

"Tidaklah mereka datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu sesuatu yang benar dan yang paling baik tafsirnya". (QS. 25:33)

²⁵ Muhammad Quraish Shihab, "Memburnikan al-Qur'an", Mizan, Bandung, 1992, hal. 27

“Tidaklah mereka datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu sesuatu yang benar dan yang paling baik tafsirnya”. (QS. 25:33)

Maksudnya, “paling baik penjelasan dan perinciannya”. Diantara kedua bentuk kata itu, al-Fasr dan at-Tafsir yang paling banyak digunakan adalah kata at-Tafsir.

Sebagian ulama' berpendapat, kata “Tafsir” yang berasal dari “Fasara” adalah kata kerja yang terbalik, berasal dari kata “Safara” yang juga berarti menyingkapkan (al-Kasyf). Pembentukan kata “al-Fasr” menjadi bentuk “Taf'il” (yakni tafsir) untuk menunjukkan arti taktsir (banyak, sering berbuat). Jadi seakan-akan “Tafsir” sering mengikuti dan berjalan surat demi surat dan ayat demi ayat.²⁷

Ibnu Abbas, yang dinilai salah seorang sahabat Nabi yang paling mengetahui maksud firman-firman Allah, menyatakan bahwa tafsir terdiri dari empat (4) bagian tingkatan :

Pertama : yang dapat dimengerti secara umum oleh orang-orang Arab berdasarkan pengetahuan bahasa mereka.

Kedua : yang tidak alasan bagi seseorang untuk tidak mengetahuinya.

Ketiga : yang tidak diketahui kecuali oleh ulama'.

Keempat : yang tidak diketahui kecuali oleh Allah.²⁸

Dari pembagian diatas, ditemukan dua jenis pembatasan, yaitu :

²⁷ Manna' Khalil al-Qattan, “Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an”, P.T. Litera Antar Nusa, Bogor, 1973, hal. 255-256

²⁸ Imam Badaruddin Muhammad bin Abdillah Az-Zarkasyi, “Al-Burhan fi 'Ulum Al-Qur'an”, Juz II, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Bairut, Libanon, tt, hal. 164

- a. Menyangkut materi ayat-ayat (bagian empat).
- b. Menyangkut syarat-syarat penafsiran (bagian ketiga).

Dari segi materi terlihat bahwa ada ayat al-Qur'an yang tidak dapat diketahui kecuali oleh Allah atau Rasul bila beliau menerima penjelasan dari Allah. Pengecualian ini mengandung kemungkinan beberapa arti, antara lain :

1. Ada ayat yang memang tidak mungkin dijangkau pengertiannya oleh seseorang, seperti Ya Siin, Alif Lam Miim, dan sebagainya. Pendapat ini didasarkan pada firman Allah yang membagi ayat-ayat al-Qur'an kepada muhkam (jelas) dan mutasyabih (samar):²⁹

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هِيَ
 أُمَّرٌ الْكِتَابِ وَآخَرَ مَتَشَبِهَاتٍ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ
 زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ
 وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ
 وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ
 مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ
 (ال عمران : ٧٠)

“Dialah yang meanurunkan Al-Kitab (al-Qur'an) kepada kamu. Diantara (isi) nya ada ayat-ayat muhkamat itulah pokok; pokok isi al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabih. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyabih untuk menimbulkan fitnah dan mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya kecuali Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata; “Kami beriman kepada ayat-ayat yang

mendalam ilmunya berkata; “Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami”. Dan tidak dapat mengambil pelajaran (dari padanya) melainkan orang-orang yang berakal”. (QS. 3:7)

2. Ada ayat-ayat yang hanya diketahui secara umum artinya atau sesuai dengan bentuk luar redaksinya, tetapi tidak dapat didalami maksudnya, seperti masalah metafisika, perincian ibadah an sich, dan sebagainya, yang tidak termasuk dalam wilayah pemikiran atau jangkauan akal manusia.³⁰

b. Menurut Istilah

Tafsir menurut istilah, sebagaimana didefinisikan Abu Hayyan adalah “Ilmu yang membahas tentang cara mengucapkan lafadz-lafadz al-Qur’an, tentang petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun, dan makna-maknanya yang dimungkinkan baginya ketika tersusun serta hal-hal yang melengkapinya”.³¹

Kemudian Abu Hayyan menjelaskan secara rinci unsur-unsur definisi diatas sebagai berikut :

Kata “Ilmu” adalah kata jenis yang meliputi segala macam ilmu. “Yang membahas cara mengucapkan lafadz-lafadz Qur’an”, mengacu pada ilmu qiraat. “Petunjuk-petunjuknya”, adalah pengertian-pengertian yang ditunjukkan oleh lafadz-lafadz itu. Ini mengacu pada bahasa yang diperlukan dalam ilmu tafsir ini. “Makna-makna yang dimungkinkan baginya ketika tersusun”, meliputi pengertian yang haqiqi dan majazi; sebab suatu kalimat (tarkib) terkadang menurut lahirnya

³⁰ Quraish Shihab, Op-Cit, hal.78

³¹ Jalaluddin as-Suyuthi, Op-Cit, hal. 178

menghendaki suatu makna, tetapi untuk membawa ke makna lahir itu terdapat penghalang sehingga tarkib tersebut mesti dibawa ke makna yang bukan lahir, yaitu majaz³²

Menurut az-Zarkasyi: Tafsir adalah ilmu untuk memahami kitabullah yang diturunkan kepada Muhammad, menjelaskan makna-maknanya serta mengeluarkan hukum dan menetapkan hukum”.

التفسير بيان معاني القرآن واستخراج أحكامه وحكمه

“Tafsir itu adalah: menerangkan makna-makna al-Qur’an dan mengeluarkan hukum-hukumnya dan hikmah-hikmahnya “. ³³

Ilmu tafsir diterangkan oleh Hadi Pramono sebagai berikut :

1. Ilmu Tafsir adalah suatu cabang ilmu yang mempelajari al-Qur’an dari segi kandungannya, penurunannya, keotentikan penulisannya, bacaannya dan hubungannya dengan hukum.
2. Ilmu Tafsir lahir pada abad keempat (4) hijriyah dengan munculnya karya al-Hanafi yang berjudul al-Burhan fi ‘Ulum al-Qur’an. Kemudian abad kedelapan (8) az-Zarkasyi menyelesaikan karya tersebut.
3. Ilmu Tafsir berhubungan dengan penjelasan makna Qur’an, penjelasan hukum-hukumnya, dan kebijaksanaannya melalui suatu penelitian yang menggunakan metodologi ilmu tafsir.

³² Manna' al-Qattan, “Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an”, Op-Cit, hal. 457

³³ Jalaluddin as-Suyuthi, Op-Cit, hal. 174

4. Perbedaan antara ilmu tafsir dengan tafsir itu sendiri adalah bahwa ilmu tafsir bersifat teoritis, sementara tafsir bersifat praktis. Ilmu tafsir merupakan alat bagi tafsir.³⁴

4. FUNGSI TAFSIR

Adapun fungsi atau kegunaan dari mempelajari tafsir adalah banyak sekali, sebab dengan tafsir itu orang selain faham segala isi kandungan al-Qur'an, juga akan selalu ingat akan aturan-aturan hukumnya, dapat mengambil tauladan dari kaidah-kaidahnya, dan dapat mengetahui petunjuk-petunjuk Allah SWT di bidang aqidah, ibadah, muamalah, akhlaq dan sebagainya, supaya dapat memperoleh kesuksesan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Di dalam al-Qur'an banyak sekali anjuran Allah SWT agar supaya mengambil pelajaran dari isi kandungan ayat-ayat al-Qur'an, baik itu berupa petunjuk ataupun penjelasan-penjelasan dari penafsirannya.

Ahmad Ali berpendapat bahwa, fungsi atau faidah tafsir adalah :

فَائِدَةُ التَّفْسِيرِ هِيَ التَّذَكُّرُ وَالْإِعْتِبَارُ وَمَعْرِفَةُ هِدَايَةِ
 اللَّهِ فِي الْعَقَائِدِ وَالْعِبَادَةِ وَالْمَعَامَلَاتِ وَالْأَخْلَاقِ
 لِيَفُوزَ الْإِنْسَانُ وَالْمَجْمَعُ بِخَيْرِ الْعَاجِلَةِ . وَإِنَّ هَذَا
 الْعِلْمَ مِنْ أَشْرَفِ الْعُلُومِ الدِّينِيَّةِ وَالْعَرَبِيَّةِ إِنَّ
 لَمْ يَكُنْ أَشْرَفَ الْعِلْمِ جَمِيعًا

35

³⁴ Howard M. Federspiel, "Kajian al-Qur'an di Indonesia", Mizan, Bandung, 1994, hal.125

³⁵ Siti Aminah, "Ilmu Tafsir atau Al-Qur'an", Pustaka Litera Antar Nusa., Bogor, 1989, hal.

“Faidah tafsir adalah ingat kepada Allah dan mengambil pelajaran, mengetahui hidayat Allah, baik dalam bidang aqidah, ibadah, muamalah dan akhlaq, agar orang-orang maupun masyarakat mendapat kemenangan baik di dunia maupun di akhirat. Dan ilmu ini adalah salah satu di antara ilmu-ilmu agama dan Arab yang paling mulia atau kalam tidak termulia diantara seluruh ilmu-ilmu yang lain”.

Fungsi yang dimaksud mengacu pada asumsi bahwa dalam al-Qur’an banyak ungkapan yang sesuai dengan tingkat kepandaian manusia dan al-Qur’an tidak dapat diketahui maksudnya dengan sekedar mendengarkan, dan ia juga mengandung pokok-pokok aqidah, syariah dan akhlaq serta kisah-kisah dan sebagainya. Karena itu dibutuhkan tafsir al-Qur’an untuk mengeluarkan (istimbath) hukum-hukum dan ilmu pengetahuan yang terkandung didalamnya. Dengan demikian maka fungsi tafsir adalah untuk mengetahui apa yang disyariatkan Allah kepada hamba-hamba-Nya, baik berkaitan dengan perintah, larangan sebatas kemampuan manusia, begitu juga dapat diketahui petunjuk Allah mengenai aqidah, ibadah dan akhlaq, agar manusia dapat hidup bahagia di dunia dan akhirat, serta untuk mengetahui segi-segi kemu’jizatan al-Qur’an agar dapat menambah kepercayaan kepadanya, dan lebih penting lagi untuk mengantarkan pelaksanaan ibadah yang lebih baik, sebab belajar tafsir berarti mencakup upaya membaca, memahami dan mengamalkan isi kandungannya.³⁶

Kemudian az-Zarqoni memperingatkan bahwa umat Islam sekarang ini tidak akan bisa jaya, kecuali dengan cara mengikuti jalan yang pernah dicapai

³⁶ Abdul Jalal, “Urgensi Tafsir Maudlu’i Pada Masa Kini”, Kalam Mulia, Jakarta, 1990, hal. 13

oleh perintis-perintis yang terdahulu, yakni harus kembali kepada kitab suci al-Qur'an dengan mencari petunjuk-petunjuknya, dan menjadikannya sebagai dasar hukum mereka seperti yang pernah dilakukan oleh nenek moyang mereka (para ulama').³⁷

Jadi secara ringkas dapat dikatakan bahwa, fungsi atau faidah tafsir adalah untuk mengetahui hidayah Allah, baik dalam bidang aqidah, ibadah, muamalah ataupun akhlaq, agar kita mendapatkan kemenangan di dunia dan akhirat. Dengan demikian tafsir al-Qur'an itu selalu diperlukan di setiap saat (situasi dan kondisi) agar supaya dapat menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran al-Qur'an sesuai dengan keadaan dan tuntunan zaman.

³⁷ Abdul Adhim az-Zarqoni, "Manahil al-'Irfan fi 'Ulum Al-Qur'an", 'Alim Kutub, Bairut, 1985, hal.8